

# Transformasi Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin

Akrimna<sup>1\*</sup>, Aslamiah<sup>2</sup>, Diani Ayu Pratiwi<sup>3</sup>, Feby Suci Firly Amanda Rivada<sup>4</sup>, Muhammad Hafiz Anshari<sup>5</sup>, Novia Ramadhayanti<sup>6</sup>, Salsabilla Putri Damayanti<sup>7</sup>, Siti Purida Nazmiatun<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat  
2210125320056@mhs.ulm.ac.id\*



e-ISSN: 2987-811X

**MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin**

<https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 3 September 2024

Page: 1188-1201

#### Article History:

Received: 26-06-2024

Accepted: 01-07-2024

**Abstrak** : Kurikulum adalah sebuah kerangka yang terdiri dari berbagai aspek yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran di sekolah, yang mencakup susunan mata pelajaran, sistem pelaksanaan asesmen, dan teknik penilaian yang dapat dipahami oleh siswa dan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kurikulum yang digunakan dan untuk mengetahui penerapan kurikulum di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi, wawancara dan studi pustaka. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2023/2024 ini di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin menerapkan kurikulum merdeka hanya pada kelas 1 dan kelas 4. Meski demikian, penerapan kurikulum merdeka tetap dapat berjalan dengan baik karena berkat adanya kerja sama dari berbagai elemen sekolah.

**Kata Kunci** : Pencapaian; Penerapan; Kurikulum Merdeka

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan terencana dalam suatu lembaga dengan tujuan mewujudkan suatu kegiatan atau proses pembelajaran secara aktif pada peserta didik agar potensi yang ada dalam dirinya semakin berkembang untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kementerian Pendidikan, 2003).

Pendidikan bukan hanya sebagai sarana untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Dengan pendidikan yang baik, diharapkan setiap individu mampu berkembang secara holistik, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Pendidikan adalah suatu faktor penting penentu kemajuan suatu negara. Pendidikan yang maju pada suatu negara akan memberikan pengaruh terhadap kemajuan negara tersebut. Langkah tepat yang harus diambil adalah dengan menyelaraskan pendidikan dengan perkembangan zaman yang berlaku. Perkembangan yang ada tentunya harus diimbangi dengan pembelajaran yang optimal. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang bisa memberikan dan memfasilitasi kebutuhan dari setiap peserta didiknya. Pendidikan seharusnya dapat memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk memperoleh pendidikan yang baik dan berkualitas melalui pembelajaran yang diterapkan (Dewi, Sukanto, Prasetyowati, 2023).

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang di dalamnya terdapat suatu kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam proses kegiatan belajar mengajar guru menjadi peran utama dalam menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, sehingga dapat mengurangi dan meminimalkan rasa bosan pada peserta didik selama pembelajaran sedang berlangsung (Wulandari, Salsabila, Cahyani, Nurazizah, Ulfiah, 2023). Hubungan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran ini sangat menentukan keberhasilan pada pembelajaran yang diselenggarakan agar tercapai secara efektif (Sanjani, 2020).

Pembelajaran sangat erat kaitannya dengan kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai kerangka dasar yang mengatur seluruh proses pembelajaran, sehingga memberikan panduan yang jelas bagi proses pendidikan. Melalui kurikulum, materi pembelajaran, strategi pengajaran dan evaluasi dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Kurikulum memiliki dua sisi yang sama penting, yaitu kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi. Sebagai sebuah dokumen, kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan kurikulum sebagai implementasi merupakan realisasi dari dokumen dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas yang merupakan tindakan nyata dalam praktik pendidikan sehari-hari. Keduanya merupakan hal yang tidak terpisahkan, ada kurikulum berarti ada pembelajaran dan sebaliknya ada pembelajaran ada kurikulum.

Kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentu arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan dari masyarakat, maka dunia pendidikan harus melakukan inovasi dalam pendidikan. Inovasi dalam pendidikan akan berjalan dan mencapai tepat pada sasaran jika program pendidikan tersebut dirancang dan di implementasikan sesuai dengan kondisi serta tuntutan zaman (Fatmawati, 2021). Perkembangan kurikulum pendidikan saat ini terus mengalami perubahan seiring dengan dinamika kebutuhan pendidikan dan tuntutan global. Salah satu perubahan signifikan adalah peralihan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka.

Menurut semua penelitian dan berbagai sumber terkait, pembahasan peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka sangatlah relevan, mengingat pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan sebuah bangsa dengan tujuan meningkatkan potensi peserta didik. Hal ini diperkuat oleh peraturan dalam Pasal 3 Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan peran penting guru dalam kesuksesan pembelajaran di sekolah. Guru memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidupnya secara optimal. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam memilih atau bahkan menggabungkan pendekatan yang efektif dalam mengelola manajemen kelas yang sesuai dengan tantangan yang dihadapi, serta mampu mengaplikasikan kurikulum yang ada. Permasalahan dan dampak peralihan dari K-13 ke kurikulum merdeka memerlukan pemahaman yang mendalam dan tindakan yang bijaksana. Dalam menghadapi tantangan implementasi kurikulum merdeka, pendidik dan pemerintah perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa guru memiliki pelatihan yang cukup dan sumber daya yang memadai untuk mengadaptasi kurikulum baru ini. Pengembangan modul dan materi ajar yang mendukung kurikulum merdeka juga menjadi hal yang krusial (Ningrum, 2023).

Perubahan kurikulum menyebabkan penyusunan perangkat pembelajaran mengalami beberapa perubahan, di antaranya adalah kompetensi dasar (KD) yang sebelumnya ada dalam kurikulum K-13 kini berubah menjadi capaian kompetensi yang dituliskan dalam beberapa kalimat paragraf. Dalam kurikulum merdeka, tidak ada indikator, tetapi langsung menuju tujuan pembelajaran. Kurikulum ini terdiri dari tiga fase, sehingga pendidik harus berkolaborasi antar fase agar tujuan pembelajaran tercapai. Perubahan kurikulum dan beberapa perubahan dalam penyusunan perangkat pembelajaran membuat pendidik kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran karena beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal termasuk kebiasaan terpaku pada buku guru dan buku siswa, sementara pendidik kini dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Faktor internal meliputi kurangnya pemahaman tentang perubahan kurikulum merdeka dalam mengembangkan prinsip dan prosedur tema, sehingga pendidik harus berpikir ekstra dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang terpadu.

Di sisi lain, kurikulum 2013 dianggap kurang sesuai dengan keadaan dan kondisi saat masih adanya pandemi. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah memainkan peran penting dengan mengeluarkan kurikulum darurat. Pemerintah merancang kebijakan terkait kurikulum darurat agar dapat digunakan sebagai opsi kurikulum bagi sekolah yang mengalami kesulitan mengimplementasikan kurikulum 2013 saat wabah pandemi terjadi. Kurikulum darurat merupakan penyederhanaan kompetensi dasar yang mengacu pada kurikulum 2013, dengan tingkat fleksibilitas yang tinggi dalam pelaksanaannya. Kurikulum merdeka diperkenalkan sebagai upaya untuk memberikan fleksibilitas lebih besar kepada sekolah dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan potensi siswa. Kurikulum ini menitikberatkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengembangan kompetensi abad 21, dan penguatan profil pelajar Pancasila. Peralihan dari K-13 ke kurikulum merdeka di Sekolah Dasar (SD) merupakan langkah strategis yang membutuhkan persiapan matang dan komitmen dari berbagai pihak, termasuk guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua. Proses transisi ini tidak hanya melibatkan perubahan dalam metode dan materi pembelajaran, tetapi juga memerlukan penyesuaian dalam budaya dan pola pikir pendidikan di sekolah. Implementasi kurikulum merdeka diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inovatif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Selain itu, penting untuk mencatat bahwa peralihan dari K-13 ke kurikulum merdeka juga membutuhkan evaluasi terus-menerus untuk memahami dampaknya terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dampak perubahan ini harus dilihat dari berbagai aspek, termasuk bagaimana persiapan siswa untuk menghadapi dunia kerja, kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka, serta pengembangan karakter. Evaluasi yang komprehensif akan membantu mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan memastikan bahwa kurikulum merdeka benar-benar mampu memenuhi kebutuhan pendidikan di era *modern* ini. Peran aktif dari semua pemangku kepentingan dalam pendidikan sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul dan memastikan implementasi kurikulum merdeka berjalan dengan sukses.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan studi yang mendeskripsikan suatu kondisi sosial tertentu melalui deskripsi yang benar dan tepat yang dibentuk dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan (Satori & Komaria, 2011). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang mana untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin.

Penelitian ini dilakukan di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin. Dengan narasumber yang terlibat langsung dengan implementasi kurikulum merdeka yaitu kepala SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin dan satu orang guru kelas yang dimana kelasnya sudah menerapkan kurikulum merdeka tersebut. Objek utama yang diteliti adalah tentang transformasi pendidikan melalui kurikulum merdeka di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan menelaah beberapa referensi. Observasi merupakan salah satu metode atau proses pengumpulan data dengan cara mengamati langsung. Observasi yang kami lakukan adalah observasi secara langsung dengan terlibat bagaimana keseharian di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin. Teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara, wawancara adalah kegiatan yang dilakukan dengan sesi tanya jawab yang dilakukan secara langsung atau lisan biasanya juga bisa disebut sebagai *interview*. Wawancara yang kami lakukan yaitu dengan pertanyaan yang sudah kami siapkan secara tertulis.

Penelitian ini menggunakan analisis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif artinya data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskripsi atau gambaran tentang suasana atau keadaan objek secara menyeluruh dan apa adanya berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2010). Dengan dipilihnya penelitian ini untuk memahami berbagai perubahan yang terjadi didalam dunia pendidikan setelah diterapkannya kurikulum merdeka, seperti persiapan pembelajaran serta bagaimana cara mengatasi kesulitan-kesulitan dalam menerapkannya secara mendetail sesuai dengan fakta yang diperoleh di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai permasalahan, termasuk kurikulum alternatif yang kurang terarah. Kurikulum memegang peran penting dalam kesuksesan. Pendidikan dan perubahan kurikulum bertujuan memperbaiki sistem Pendidikan yang dianggap belum optimal (Ertanti, Susilawati, Hikmawati, Adri, Fendrik, Arianto, Nugroho, Musyaffa, Pratiwi, Wahyuni, 2022). Upaya perbaikan ini diperlukan untuk menciptakan generasi penerus yang kompeten. Setelah terjadi *pandemic Covid-19* Indonesia mengalami *loss learning* atau ketertinggalan pembelajaran, hal inilah yang menyebabkan Indonesia menerapkan kurikulum merdeka untuk membantu pemulihan krisis pembelajaran yang terjadi akibat adanya *Covid-19*.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengeksplorasi kemampuan mereka sesuai dengan sarana, input, dan sumber daya yang dimiliki. Kurikulum ini juga memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi yang esensial. Kurikulum merdeka lebih menekankan pada materi yang tidak terlalu bersifat *textbook*, sehingga tidak hanya terpaku pada isi buku teks saja (Suyitno, Rukhmana, Nurmiati, Romadhon, Irawan, Mokodenseho, 2023). Kemudian ditetapkanlah kurikulum merdeka sebagai kurikulum pendidikan di Indonesia. SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan kurikulum merdeka meskipun hanya di kelas 1 dan 4, namun menurut narasumber pada bulan Juli di tahun ajaran 2024/2025 maka semua kelas akan menerapkan kurikulum merdeka.

Keberhasilan atau kegagalan Pendidikan dapat diukur dari proses pelaksanaan pembelajaran dan nilai yang dihasilkan. Pendidikan dianggap berhasil jika kurikulum dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku. Implementasi kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap menghadapi kebutuhan zaman dan menjadi pemimpin masa depan yang unggul dan berkarakter. Program ini dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mendorong mahasiswa menguasai berbagai keilmuan sebagai bekal masuk kerja. Implementasi kurikulum diwujudkan melalui pengalaman belajar dengan prinsip-prinsip yang memudahkan komunikasi dengan berbagai pihak seperti pimpinan sekolah, pendidik, pengawas sekolah, dan staf pendukung lainnya (Yunita, Zainuri, Ibrahim, Zulfi, Mulyadi, 2023). Pengimplementasian kurikulum merdeka di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin menurut narasumber dilakukan dengan cara guru-guru sering mengikuti sosialisasi dan mencari informasi di *Platform Merdeka Mengajar* (PMM). PMM adalah *platform* edukasi yang mendukung pendidik dalam mewujudkan pelajar Pancasila dengan fitur belajar, mengajar, dan berkarya, serta menyediakan *toolkit* asesmen. Di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin, sudah dilakukan kegiatan panen raya pada semester 1 dan akan diadakan lagi pada semester 2 sebagai bagian dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Persiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka sangat penting untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar di kelas. Guru harus mempelajari dengan seksama materi kurikulum merdeka, baik melalui *platform* merdeka belajar maupun sumber-sumber relevan lainnya. Mereka juga perlu memahami perbedaan antara kurikulum merdeka dan kurikulum sebelumnya serta menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran yang tepat. Selain itu, guru harus aktif dalam pelatihan dan berkolaborasi dengan sesama guru untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan.

Dengan persiapan yang baik, guru akan siap menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dan memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif kepada siswa. Dukungan sekolah sangat penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum merdeka. Sekolah harus menyediakan sumber daya yang memadai, baik fisik maupun teknologi, untuk mendukung dalam mengajar sesuai dengan konsep dan prinsip kurikulum merdeka. Selain itu, sekolah perlu memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional terkait kurikulum ini. Dukungan manajerial dan *supervise* oleh kepala sekolah dan pengawas sangat penting untuk memastikan implementasi kurikulum yang efektif. Kolaborasi antara guru di sekolah untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik juga merupakan dukungan yang berharga. Dengan dukungan yang komprehensif dari sekolah, guru akan merasa didukung dan termotivasi untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan lebih baik, sehingga dampak positif pada pembelajaran dan perkembangan siswa (Rohim & Rigiarti, 2023).

Implementasi kurikulum merdeka di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin menghadapi beberapa kendala. Menurut kepala sekolah, Ibu Widarini Febrianingrum, meskipun belum ada keluhan dari guru, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi tantangan besar. P5 berupaya membangun karakter dan nilai Pancasila pada siswa, memerlukan partisipasi aktif orang tua dalam hal biaya dan waktu. Menurut narasumber lain yaitu wali kelas 4, Bapak Muftahar, menyatakan bahwa pertemuan dengan orang tua untuk membahas P5 sering menghadapi ketidaksetujuan terkait biaya tambahan. Penyusunan asesmen diagnostik juga menyulitkan karena harus sesuai dengan capaian belajar siswa yang beragam. Selain itu kurangnya pemahaman dan persiapan guru, serta keterbatasan sumber daya seperti buku teks dan pelatihan, menjadi tantangan utama. Perubahan sikap dan pola pikir siswa, adaptasi dari kurikulum 2013, serta integrasi nilai-nilai *patriotism* juga menjadi kendala dalam implementasi kurikulum merdeka. Menurut Ibu Widarini Febrianingrum, kepala sekolah SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin, kurikulum merdeka memiliki kelebihan dalam meningkatkan potensi siswa, seperti melalui proyek P5 yang mendorong kreativitas dan kewirausahaan. Contohnya adalah kegiatan panen raya yang melibatkan seluruh warga sekolah dan orang tua siswa. Namun, kurikulum merdeka juga memiliki kekurangan dalam penerapannya yaitu materi masih bersifat dangkal, siswa dituntut lebih mandiri, dan hubungan antara guru dan siswa bisa menurun. Perbaikan metode pengajaran diperlukan untuk mendukung pembentukan karakter anak.

Suryaman. (2020) dalam (Sari, Sunendar, Anshori, 2023) mengemukakan pendapat bahwa kurikulum merupakan suatu jiwa pendidikan yang senantiasa harus selalu dievaluasi secara inovatif dan berkala sesuai perkembangan zaman dan IPTEKS, yaitu kompetensi yang dibutuhkan masyarakat dan lulusan. Seiring perkembangan zaman maka kehadiran kurikulum merdeka ini bisa dijadikan suatu harapan dan melengkapi kekurangan dari kurikulum sebelumnya. Seiring dengan berjalannya waktu mulai tahun 2022 hingga 2024, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menyalurkan tiga opsi kurikulum yang kiranya dapat dilaksanakan oleh satuan pendidikan yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum *prototipe*. Menurut Wiguna et al., (2022) dalam (Sari, Sunendar, Anshori, 2023) kurikulum darurat merupakan penyederhanaan Kurikulum 2013 yang mulai dijalankan pada tahun 2020 ketika adanya pandemi

*Covid-19*. Kurikulum *prototipe* yakni kurikulum yang berbasis kompetensi, karena agar dapat memulihkan suatu pembelajaran akibat *Covid-19* maka pemerintah menerapkan pembelajaran berbasis proyek *Project Based Learning* (PBL). Kemudian pada akhirnya terjadilah suatu perubahan pada kurikulum dan muncul lah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka merupakan sebuah nama baru dari kurikulum *prototipe* yang diluncurkan oleh Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim. Sekarang ini, lembaga pendidikan masih dapat memilih sendiri kurikulum mana yang dapat mereka pergunakan di sekolah masing-masing. Lembaga pendidikan diberi pilihan untuk memilih kurikulum yaitu kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka. Perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 menurut (Adla & Maulia, 2023) yaitu kurikulum 2013 dirancang berdasarkan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan, sedangkan dalam kurikulum merdeka juga menambahkan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Jam Pelajaran (JP) pada kurikulum sebelumnya diatur per minggu sedangkan jam pembelajaran pada Kurikulum Merdeka diatur per tahun. Proses pembelajaran pada kurikulum merdeka bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja sesuai keperluan serta potensi guru dan siswa yang diajar, sedangkan kurikulum sebelumnya mengutamakan aktivitas pembelajaran di kelas. Penilaian pada kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 didasari oleh aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku. Sedangkan kurikulum merdeka lebih memprioritaskan Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Sari, Sunendar, Anshori, 2023) yang menyebutkan bahwa kurikulum 2013 mempunyai perencanaan dengan landasan utamanya Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi yang dirujuk pada Kurikulum 2013 adalah Kompetensi Dasar (KD) yang merupakan suatu lingkup dengan urutan yang di golongan untuk 4 Kompetensi Inti (KI) yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, serta keterampilan. Sedangkan kurikulum merdeka mempunyai rancangan utama pada kurikulumnya yaitu mempunyai tujuan sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan yakni untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik.

Modul ajar adalah materi pembelajaran yang disusun secara ekstensif dan sistematis berdasarkan acuan prinsip pembelajaran yang diterapkan oleh guru kepada siswa. Sistematis memiliki arti yaitu secara urut mulai dari pembukaan, isi materi, serta penutup agar memudahkan siswa dalam belajar dan memudahkan guru untuk menyampaikan materi (Maulida, 2022). Kurikulum merdeka merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013 yang memberikan kebebasan kepada guru dalam memperkaya modul melalui dua cara yaitu guru dapat memilih dan mendesain modul ajar yang telah disiapkan oleh pemerintah yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, dan guru dapat menyusun modul secara individual sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Dalam pembuatan modul ajar maka guru harus memahami terlebih dahulu komponen yang terdapat dalam modul ajar dengan tujuan untuk menyesuaikan kebutuhan pembelajaran di kelasnya. Adapun komponen yang terdapat pada modul ajar (Salsabilla & Nurhalim, 2024): 1) informasi umum, 2) kompetensi inti, dan 3) lampiran. Informasi umum dalam penyusunan modul ajar kurikulum merdeka yaitu terdiri dari identitas sekolah, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, serta model pembelajaran. Komponen yang kedua

dalam modul ajar dalam Kurikulum Merdeka yaitu terdiri dari tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, serta refleksi siswa dan guru. Kemudian komponen yang ketiga yaitu lampiran yang meliputi lembar kerja peserta didik atau LKPD, pengayaan dan remedial, bahan bacaan guru dan siswa, glosarium, dan daftar pustaka.

SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin telah melakukan berbagai pelatihan dan pembinaan terkait Kurikulum Merdeka yaitu dengan mengundang orang-orang yang ahli dalam bidang tersebut sehingga dapat meningkatkan kompetensi guru di SDN Atasan Besar 7 Banjarmasin. Selain dengan mengundang orang-orang yang ahli, guru-guru di SDN atasan besar 7 Banjarmasin memiliki Kelompok Kerja Guru (KKG) yang sering memberikan pelatihan mengenai penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran, serta dapat memudahkan guru dalam berdiskusi mengenai penyusunan modul ajar yang baik dan benar. Pelatihan dan pembinaan terhadap guru sangat penting dilakukan agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif dan kreatif.

Kurikulum merdeka memiliki ciri khas yaitu terdapat kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5. Profil Pelajar Pancasila merupakan profil ideal yang dapat diwujudkan oleh pelajar di Indonesia dengan bantuan seluruh pihak berdasarkan 6 kompetensi sebagai dimensi kunci. 6 kompetensi tersebut bersifat saling berkaitan dan menguatkan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh. Dimensi-dimensi tersebut yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Mery, Martono, Halidjah, Hartoyo, 2022). Dalam kegiatan proyek P5, siswa dapat melakukan investigasi dalam menerapkan pengetahuan, sehingga terciptanya suatu produk. Pedoman dalam melaksanakan proyek tersebut harus disusun dalam bentuk modul atau bahan ajar dari tim koordinator dan fasilitator proyek. Melalui proyek ini maka siswa bisa meningkatkan karakter dan kompetensi yang dimiliki sebagai warga negara yang aktif; ikut terlibat dalam pembelajaran aktif dan berkelanjutan; meningkatkan keterampilan, sikap dan pengetahuan saat pengerjaan proyek sesuai waktu yang ditentukan; melatih kemampuan memecahkan masalah; melatih rasa tanggung jawab dan peduli terhadap isu terkini yang ada di lingkungan sekitar; menghargai kegiatan belajar, dan bangga terhadap hasil pencapaian (Saputra, Sukariasih, Muchlis, 2022).

Keterampilan dalam mendesain P5 merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh guru-guru saat ini, sehingga dibutuhkan sebuah kegiatan yang bertujuan memberi penguatan atau peningkatan keterampilan mendesain proyek. Dalam (Budiono et al., 2023) menjelaskan mengenai pelatihan keterampilan mendesain P5 melalui beberapa tahapan yaitu :

1. Melakukan *pre-test* berupa refleksi mengenai pengalaman mendesain dan melaksanakan P5 di satuan pendidikan masing-masing.
2. Eksplorasi konsep yaitu pemberian gambaran mengenai rancangan modul P5.
3. Ruang kolaborasi yaitu guru-guru dapat memilih tema dan materi P5 yang akan dikembangkan topiknya berdasarkan profil masing-masing, kemudian melakukan presentasi.
4. Refleksi terbimbing yaitu penggalian pemahaman baru guru terkait perencanaan P5.
5. Demonstrasi kontekstual yaitu melakukan pencocokan rancangan modul P5 berdasarkan konsep yang telah diajarkan.

6. Elaborasi pemahaman dan koneksi antar materi yaitu kegiatan berbagi hasil revisi modul P5 dan memberikan umpan balik.
7. Rencana aksi nyata yaitu melakukan penyempurnaan terhadap modul proyek dan menerapkannya di satuan pendidikan masing-masing.

SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin yang telah menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan kurikulum merdeka. Seperti yang disampaikan oleh Guru kelas 4 yang mengatakan bahwa proyek yang dilakukan untuk kelas 4 menggunakan tema Kewirausahaan, guru dan siswa sepakat untuk membuat telur asin menggunakan serbuk batu bata lalu menjualnya di lingkungan sekitar. Dalam modul proyek tersebut mempunyai tujuan yaitu menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap pemanfaatan benda yang terdapat di lingkungan sekitar untuk pembuatan suatu produk sehingga menghasilkan nilai jual. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 4 SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin, beliau menyebutkan bahwa kurikulum merdeka ini diwajibkan untuk semua sekolah meskipun belum dilaksanakan secara menyeluruh atau merata dalam setiap sekolah, jadi baik guru maupun siswa siap tidak siap harus mengikuti kurikulum merdeka, tetapi bukan berarti guru dan siswa tidak berusaha untuk memiliki kesiapan diri dalam menjalankan kurikulum merdeka. Guru selalu memantau perkembangan siswa dan berusaha menjadi fasilitator yang baik.

Beliau juga menyebutkan bahwa para guru harus menyesuaikan kebutuhan siswa dan asesmen-asesmen penilaian terutama asesmen diagnostik untuk menyesuaikan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Purnawanto, 2022) yang menyatakan bahwa guru diharuskan menjadi mentor dan fasilitator bagi keragaman siswa, mendiagnosa kemampuan atau potensi siswa, serta memberi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman, kebutuhan, dan capaian masing-masing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus bisa membuat anak menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri. Kesuksesan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka bergantung pada kesiapan guru, anak didik, kepala sekolah, dan seluruh *stake holder* yang terkait. Semua harus paham peranan masing-masing dan bersinergi untuk menciptakan suatu perubahan yang positif demi meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan pembelajaran.

Asesmen diagnostik adalah asesmen yang terbagi menjadi 2 yaitu asesmen diagnostik kognitif dan *non*-kognitif. Stojavonic et al., (2022) dalam (Ardianti & Amalia, 2022) menjelaskan bahwa asesmen kognitif bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata peserta didik, mengidentifikasi capaian kompetensi peserta didik, serta memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan pada peserta didik yang kompetensinya masih di bawah rata-rata. Sedangkan tujuan dari asesmen *non*-kognitif yakni mengetahui kesejahteraan psikologi serta sosial emosi peserta didik, mengetahui kegiatan selama belajar di rumah, mengetahui kondisi dari pihak keluarga peserta didik, mengetahui latar belakang pergaulan peserta didik, serta mengetahui gaya belajar, karakter, dan minat peserta didik. Asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan di awal pembelajaran dengan tujuan mengetahui kesiapan, gaya belajar, minat, serta karakteristik pada peserta didik yang berbeda-beda.

Kemudian guru sebagai sentral dalam pendidikan perlu untuk mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga pelaksanaan kurikulum merdeka sesuai

dengan apa yang telah dicita-citakan. Maka dari itu, guru harus mempunyai kesiapan yang baik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Wahyudi et al. (2013) dalam (Heryahya et al., 2022), Kesiapan adalah jaminan hasil dalam pelaksanaan perencanaan kurikulum termasuk didalamnya suatu pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas. Oleh karena itu, seorang guru harus mempersiapkan semua yang akan dilakukan dengan sebaik-baiknya untuk pelaksanaan pendidikan. Selain itu, pelaksanaan pendidikan bisa terlaksana lebih baik lagi jika delapan standar nasional pendidikan sudah dijalankan pada satuan pendidikan masing-masing sekolah agar mampu mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang diamanatkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Delapan standar tersebut saling menopang satu sama lain dalam mencapai tujuan nasional pendidikan. Salah satu aspeknya yaitu standar pengelolaan. Pengelolaan sekolah yang baik oleh kepala sekolah, staf, dan guru diharapkan dapat menunjang keberhasilan pendidikan dan proses pembelajaran. Pengelolaan pendidikan yang baik tersebut meliputi kepemimpinan sekolah, perencanaan program, pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, serta sistem informasi manajemen dan penilaian khusus (Pratiwi & Annisa, 2017).

Dalam kerangka merdeka belajar, kurikulum merdeka mendorong penerapan metode pengajaran yang disesuaikan dengan karakter individual peserta didik, terutama terkait dengan metode belajar yang mereka pilih. Konsep dasar pembentukan kurikulum merdeka bersumber pada prinsip pembelajaran independen sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2020. Oleh karena itu, kurikulum tersebut dirancang dengan tujuan membuat guru bisa menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi siswa untuk secara proaktif mengatur proses belajar mereka sendiri, sesuai dengan metode yang paling efektif bagi mereka dengan mempersiapkan strategi pengajaran yang baik (Prihatini & Sugiarti, 2022).

Menurut (Suriansyah & Aslamiah, 2011) Strategi pengajaran mengacu pada rancangan metodis yang melibatkan berbagai pendekatan dan urutan dalam mengajarkan materi, yang secara dasar memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya atau berhubungan dengan bagaimana merancang proses pembelajaran dalam konteks lingkungan pendidikan tertentu. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang inovatif yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Dalam hal ini, para mahasiswa yang terdaftar dalam Program Profesi Guru (PPG) dalam jabatan juga diharapkan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam praktik pengajaran mereka (Budiono et al., 2023). Untuk memastikan kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka, penilaian dilakukan dalam dua tahap yang berbeda: pertama setelah mereka mengikuti lokakarya tentang kurikulum merdeka, dan kedua setelah mereka menyelesaikan tahap pengembangan peralatan pembelajaran serta melaksanakan praktik lapangan.

Kemudian Kesiapan siswa dalam penerapan

Kurikulum merdeka sangat penting untuk memastikan keberhasilan kurikulum ini. Siswa harus dilibatkan secara aktif dan diberikan pemahaman yang mendalam tentang tujuan serta manfaat kurikulum merdeka, yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, kritis, dan kemandirian mereka (Suhaimi, Wahdini & Amberansyah, 2023). Pendidik perlu menggunakan metode yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, mendorong inisiatif, dan menghargai setiap kontribusi yang mereka berikan. Melalui pendekatan yang

mendukung dan lingkungan belajar yang memotivasi, siswa diharapkan dapat beradaptasi dan tumbuh sesuai dengan tuntutan kurikulum yang baru ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan di Indonesia, sebagai salah satu pilar penting dalam pembangunan bangsa, terus menghadapi berbagai tantangan dan dinamika yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah implementasi kurikulum yang sering dianggap kurang terarah. Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, kurikulum harus senantiasa dievaluasi dan disesuaikan. Dalam konteks ini, kurikulum merdeka muncul sebagai upaya perbaikan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman, terutama pasca-pandemi *Covid-19* yang menyebabkan *loss-learning* atau ketertinggalan pembelajaran.

Kurikulum merdeka menawarkan fleksibilitas bagi sekolah dan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengeksplorasi kemampuan mereka sesuai dengan sumber daya yang dimiliki dan memberikan otonomi kepada guru untuk menyampaikan materi yang esensial. Hal ini berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang lebih terpaku pada buku teks. Kurikulum merdeka juga menekankan pada pengembangan *soft-skills* dan *hard-skills* siswa, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan zaman dan menjadi pemimpin masa depan yang unggul dan berkarakter.

Di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin, kurikulum merdeka mulai diterapkan di beberapa kelas saja dan diharapkan akan diterapkan di seluruh kelas pada tahun ajaran 2024/2025. Persiapan yang matang dari guru menjadi kunci penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini. Guru diharapkan aktif dalam mencari informasi melalui *Platform Merdeka Mengajar* (PMM), yang menyediakan berbagai sumber belajar, *toolkit* asesmen, dan fitur lainnya yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, sekolah juga perlu menyediakan sumber daya yang memadai, baik fisik maupun teknologi, untuk mendukung penerapan kurikulum ini.

Kendati demikian, penerapan kurikulum merdeka di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan membangun karakter dan nilai-nilai Pancasila pada siswa. Proyek ini memerlukan partisipasi aktif orang tua dalam hal biaya dan waktu, yang sering kali menimbulkan ketidaksetujuan. Selain itu, penyusunan asesmen diagnostik yang harus sesuai dengan capaian belajar siswa yang beragam juga menjadi kendala. Keterbatasan sumber daya seperti buku teks dan pelatihan, serta adaptasi dari kurikulum 2013, menambah kompleksitas dalam implementasi kurikulum merdeka. Meskipun demikian, kurikulum merdeka memiliki kelebihan dalam meningkatkan potensi siswa. Contohnya adalah kegiatan proyek P5 yang mendorong kreativitas dan kewirausahaan, seperti kegiatan panen raya yang melibatkan seluruh warga sekolah dan orang tua siswa. Namun, kurikulum ini juga memiliki kelemahan, seperti materi yang masih bersifat dangkal dan tuntutan kepada siswa untuk lebih mandiri, yang bisa menurunkan hubungan antara guru dan siswa. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan metode pengajaran untuk mendukung pembentukan karakter siswa.

Pelatihan dan pembinaan terhadap guru menjadi sangat penting dalam memastikan implementasi kurikulum merdeka berjalan dengan baik. Guru-guru di

SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin sering mengikuti pelatihan dan memiliki Kelompok Kerja Guru (KKG) yang membantu mereka dalam berdiskusi dan berbagi pengalaman mengenai penerapan kurikulum ini. Pelatihan keterampilan mendesain P5 juga diberikan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun proyek yang efektif dan bermakna.

Selain itu, keberhasilan pencapaian kurikulum merdeka juga sangat bergantung pada dukungan manajerial dan supervisi dari kepala sekolah dan pengawas sekolah. Kolaborasi antara guru di sekolah untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik juga merupakan dukungan yang berharga. Dengan dukungan yang komprehensif dari sekolah, guru akan merasa didukung dan termotivasi untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan lebih baik, sehingga dampak positif pada pembelajaran dan perkembangan siswa dapat tercapai.

Secara keseluruhan, implementasi kurikulum merdeka di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin menunjukkan upaya yang baik dalam mempersiapkan generasi yang unggul dan berkarakter. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan persiapan yang matang dari guru, dukungan yang komprehensif dari sekolah, dan sinergi antara semua pihak terkait, kurikulum merdeka diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan Indonesia. Kesuksesan dalam mengimplementasikan kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan guru, siswa, kepala sekolah, dan seluruh *stakeholder* pendidikan. Semua pihak harus memahami peran masing-masing dan bersinergi untuk menciptakan perubahan yang positif demi meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum merdeka bisa menjadi langkah maju yang signifikan dalam memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia.

Adapun saran yang bisa penulis berikan yaitu penelitian ini masih perlu melakukan tindak lanjut untuk mengetahui lebih dalam mengenai dampak kurikulum merdeka dalam pembelajaran dan perkembangan siswa. Pihak sekolah juga bisa lebih mengoptimalkan kegiatan pelatihan dan *workshop* untuk meningkatkan kompetensi guru tentang kurikulum merdeka, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Selanjutnya, pihak sekolah juga dapat mengadakan berbagai proyek P5 yang lebih inovatif dan kreatif untuk meningkatkan keterampilan berwirausaha siswa yang akan berguna untuk masa depannya. Kemudian, masih dibutuhkan berbagai inovasi dalam pemilihan model dan teknologi dalam pembelajaran untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mahasiswa yang ikut terlibat langsung dalam penelitian ini maupun pihak-pihak yang tidak terlibat secara langsung. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada dosen pengampu mata kuliah Pengembangan Kurikulum yaitu Ibu Prof. Dr. H. Aslamiah, M.Pd., Ph.D. dan Ibu Diani Ayu Pratiwi, M.Pd yang telah membimbing penulis dalam penelitian ini. Tak lupa penulis juga berterima kasih kepada Kepala Sekolah dan Guru SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin yang telah bersedia serta menerima penulis untuk melakukan penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Adla, S. R., & Maulia, S. T. (2023). Transisi Kurikulum K13 Dengan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 262–270.
- [2] Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- [3] Budiono, A. N., Yahya, S. R., Siyono, S., Pratiwi, D. A., & Ginting, R. (2023). Pelatihan Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bagi Komite Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 410. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.7672>
- [4] Dewi, N. L., Sukanto, & Prasetyowati, D. (2023). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9, 4995–5008.
- [5] Ertanti, D. W., Susilawati, E., Hikmawati, N., Adri, H. T., Fendrik, M., Arianto, D., Nugroho, W., Musyaffa, A. A., Pratiwi, D. A., & Wahyuni, M. (2022). Inovasi Perkembangan Kurikulum Prototipe Bentuk Transformasi Pendidikan SD/MI. In A. Rulyansyah, L. A. Mustofa, & T. Nuta (Eds.), *Nuta Media*. Nuta Media.
- [6] Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Revorma, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 20–37. <http://ejournal-revorma.sch.id>
- [7] Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 548–562. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826>
- [8] Mery, Martono, Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- [9] Moleong, L. J. (2010). *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/201209/metodologi-penelitian-kualitatif>
- [10] Ningrum, S. (2023). Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Bab 5 Muatan Pembelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 26–32.
- [11] Pratiwi, E., & Annisa, M. (2017). Analisis Pelaksanaan Pengelolaan Pendidikan Sekolah Dasar Mengacu Standar Nasional Pendidikan Di Wilayah Pesisir. In *Journal Of Education Research And Evaluation* (Vol. 1, Issue 4).
- [12] Prihatini, A., & Sugiarti. (2022). Citra Kurikulum Baru: Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 58–70. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7447>
- [13] Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 21, 76–87.
- [14] Rohim, D., & Rigianti, H. A. (2023). Hambatan Guru Kelas IV dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2801–2814. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5877>

- [15] Salsabilla, N. S., & Nurhalim, M. (2024). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran IPAS. *Tarbawi*, 7(1), 37–47. <https://doi.org/10.26529/cepsj.543>
- [16] Sanjani, M. A. (2020). Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6, 35–42.
- [17] Saputra, I. G. P. E., Sukariasih, L., & Muchlis, N. F. (2022). Penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Menggunakan Flip Pdf Profesional Bagi Guru SMA Negeri 1 Tirawuta: Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 5, 1941–1954.
- [18] Sari, F. I., Sunendar, D., & Anshori, D. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 146–151.
- [19] Satori, D., & Komariah, A. (2011), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta [https://opac.isi.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=3186&keywords](https://opac.isi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3186&keywords)
- [20] Suhaimi, Wahdini, E., & Amberansyah. (2023). Pelatihan pengembangan pembelajaran berorientasi higher order thinking skills (HOTS) bagi guru SDN Banjarmasin Utara. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 1–6. <https://doi.org/10.20527/seru/v1i1/140>
- [21] Suriansyah, A., & Aslamiah. (2011). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini* (J. Dalle & Z. Jamalie, Eds.). Comdes.
- [22] Suyitno, M., Rukhmana, T., Nurmiati, A. S., Romadhon, F., Irawan, & Mokodenseho, S. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung. *Journal on Education*, 06(01), 3588–3600.
- [23] Utami Maulida. (2022). PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA. *Tarbawi*, 5(2), 130–138. <https://stai-binamadani.ejournal.id/Tarbawi>
- [24] Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 05(02), 3928–3936.
- [25] Yunita, Zainuri, A., Ibrahim, Zulfi, A., & Mulyadi. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. In *Jambura Journal of Educational Management* (Issue 4). <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jjem/index>